

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lapangan pekerjaan di Indonesia saat ini semakin terbatas, hal ini disebabkan tidak sebandingnya lapangan pekerjaan yang tersedia dengan banyaknya orang yang mencari pekerjaan, baik yang *fresh graduate* maupun yang sudah berpengalaman kerja sebelumnya. Banyaknya calon tenaga kerja yang melamar, membuat instansi maupun perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja semakin selektif dalam melakukan seleksi penerimaan calon tenaga kerja yang baru, yaitu dengan meningkatkan standar mutu penerimaan yang ditentukan oleh instansi atau perusahaan yang meliputi latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keterampilan khusus yang dapat menunjang kinerja, kemampuan berkomunikasi, kepribadian, *leadership*, serta kecerdasan emosional dan sosial (id.jobsdb.com).

Dengan meningkatnya standar mutu yang harus dimiliki oleh calon tenaga kerja membuat banyak orang, khususnya lulusan SMA dan SMK, berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, salah satunya adalah perguruan tinggi. Di perguruan tinggi mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik sesuai dengan bidang keilmuan yang dipilih, sehingga setelah lulus kuliah mahasiswa sudah memiliki kompetensi yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja.

Universitas “X” merupakan salah satu universitas terkemuka di Bandung yang berupaya untuk mendidik mahasiswanya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun praktik di lapangan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan mahasiswa untuk bekerja nantinya. Di Universitas “X” terdapat delapan fakultas yang mengajarkan 8 bidang keilmuan yang berbeda, salah satunya adalah Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi merupakan fakultas yang cukup banyak diminati oleh calon mahasiswa yang mendaftar karena selain bidang ilmunya menarik, yakni mempelajari dan memahami sisi psikologis manusia, bidang ilmu psikologi juga memiliki lapangan pekerjaan yang cukup luas karena bidang ilmu psikologi dapat diterapkan ke segala bidang kehidupan. Adapun bidang pekerjaan yang dapat ditekuni oleh sarjana psikologi antara lain sebagai *assessor*, *trainer*, dan staf HRD (bidang psikologi industri dan organisasi), pengajar (bidang psikologi pendidikan), terapis (bidang psikologi klinis), konselor (bidang psikologi sosial), dan lain-lain.

Para lulusan sarjana Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang telah mengikuti pendidikan sarjana (S1) disarankan untuk melanjutkan pendidikannya ke program pendidikan pascasarjana (S2) agar mahasiswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih kompleks tentang bidang keilmuan psikologi. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu untuk melanjutkan pendidikannya ke program pendidikan pascasarjana (S2) karena adanya keterbatasan dana dan waktu, sehingga cukup banyak *fresh graduate* Fakultas Psikologi Universitas “X” yang memilih untuk langsung bekerja setelah lulus S1. Oleh karena itu, untuk memberikan bekal kearah profesi yang dapat menyiapkan

mahasiswa S1 bekerja, maka Fakultas Psikologi Universitas “X” di dalam kurikulumnya memasukkan sejumlah mata kuliah yang tidak hanya mengajarkan tentang teori-teori psikologi tetapi juga melakukan praktik secara langsung yang dirangkum kedalam mata kuliah Psikodiagnostika, mata kuliah Prosedur Penyusunan Laporan Kepribadian (PPLK), dan mata kuliah Sertifikasi. Melalui kurikulum ini diharapkan selama proses kegiatan pembelajaran mahasiswa akan memperoleh pemahaman mengenai teori-teori psikologi, melakukan penelitian ilmiah dalam bidang psikologi, menjelaskan dinamika tingkah laku manusia berdasarkan teori psikologi, melakukan administrasi perangkat pemeriksaan psikologi secara akurat, melakukan intervensi psikologi sesuai dengan kewenangannya, dan belajar berperilaku profesional yang sesuai dengan kode etik psikologi (www.psikologi-“X”.com).

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang sedang menyusun skripsi pada semester genap tahun ajaran 2012-2013 berjumlah 131 orang (Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung). Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi rata-rata sudah mengambil seluruh mata kuliah Psikodiagnostika, dan sudah atau sedang mengikuti mata kuliah sertifikasi. Setelah mahasiswa menyelesaikan skripsinya dan dinyatakan lulus sebagai sarjana psikologi, mahasiswa akan mulai menghadapi dunia kerja. Mahasiswa dapat memilih untuk bekerja, melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2), menikah, berwirausaha, dan lainnya. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mulai merencanakan tentang kegiatan apa yang ingin dilakukannya setelah lulus kuliah. Bagi mahasiswa yang berencana untuk bekerja

setelah lulus kuliah diharapkan sedini mungkin sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya. Gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni di masa depan menurut Nurmi (1989) merupakan orientasi masa depan. Orientasi masa depan (Nurmi, 1989) merupakan proses yang melibatkan tiga tahap yaitu proses motivasi, proses perencanaan, dan proses evaluasi. Pada proses motivasi mahasiswa akan mulai mencari tahu dan mengeksplor minatnya lebih jauh dengan mencari informasi-informasi yang terkait dengan bidang pekerjaan seperti *job description* dan *job specification* dari jabatan tertentu, besarnya gaji dan tunjangan yang akan diberikan, latar belakang perusahaan, daerah penempatan, dan lain sebagainya. *Job description* dapat meliputi nama pekerjaan, kedudukan, rangkuman pekerjaan, tugas-tugas, tanggung jawab, hubungannya dengan jabatan lain, dan persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. *Job specification* dapat meliputi kualifikasi individual yang diperlukan untuk dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dari jabatan tertentu baik kualifikasi fisik maupun psikis. Pada proses ini mahasiswa mungkin akan memiliki beberapa pilihan pekerjaan yang diminatinya, tetapi akan lebih baik apabila mahasiswa mampu memilih satu pekerjaan spesifik yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah, sehingga mempermudah mahasiswa untuk membuat perencanaan yang spesifik yang terarah pada tujuan yang ingin dicapainya, yaitu mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Proses ini merupakan proses perencanaan. Proses perencanaan terkait dengan perencanaan yang sudah dan akan dilakukan oleh mahasiswa dalam usahanya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Karena tujuan dan

perencanaan yang dimiliki mahasiswa belum sepenuhnya terealisasi, maka mahasiswa perlu mengevaluasi seberapa besar peluang yang dimilikinya untuk menjalankan rencana yang telah dibuat dan mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, serta kemungkinan hambatan-hambatan yang akan dihadapi mahasiswa selama prosesnya. Proses ini disebut sebagai proses evaluasi.

Mahasiswa yang mampu menentukan tujuan yang jelas dan spesifik (motivasi kuat), mampu membuat perencanaan yang terarah pada tujuan (perencanaan terarah), serta mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai kemungkinan mahasiswa diterima bekerja di posisi yang diinginkan (evaluasi akurat) menurut Nurmi (1989) merupakan mahasiswa dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Sebaliknya, Mahasiswa yang belum dapat menentukan tujuan yang jelas dan spesifik (motivasi lemah), belum membuat suatu perencanaan yang secara khusus diarahkan untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan (perencanaan tidak terarah), serta tidak mampu membuat penilaian yang akurat mengenai kemungkinan mahasiswa untuk dapat diterima bekerja di posisi yang diinginkan (evaluasi tidak akurat) menurut Nurmi (1989) merupakan mahasiswa dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.

Mahasiswa dengan orientasi masa depan yang jelas mampu untuk menentukan pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah dan mampu berkomitmen selama proses pencapaiannya. Sebaliknya, mahasiswa dengan orientasi masa depan yang tidak jelas akan kebingungan untuk menentukan

pekerjaan apa yang ingin ditekuninya. Mahasiswa juga akan kesulitan untuk berkomitmen terutama ketika terdapat kendala dalam usahanya untuk mendapatkan pekerjaan, seperti tidak diterima bekerja di pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut akan membuat mahasiswa memilih pekerjaan lain yang dapat menerima mahasiswa untuk bekerja walaupun tidak sesuai dengan minat yang dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan melalui kuesioner pada 30 mahasiswa mengenai gambaran tentang masa depan setelah mahasiswa lulus kuliah, didapatkan data sebagai berikut. Dari 30 mahasiswa, sebanyak 15 mahasiswa (50%) setelah lulus kuliah berencana untuk bekerja, 8 mahasiswa (26,6%) setelah lulus kuliah berencana untuk bekerja sambil melanjutkan studi S2, 3 mahasiswa (10%) setelah lulus kuliah berencana untuk melanjutkan studi S2, sebanyak 2 mahasiswa (9,7%) setelah lulus kuliah berencana untuk menikah dan bekerja sambil melanjutkan studi S2, dan 2 mahasiswa (6,7%) setelah lulus kuliah berencana untuk menikah dan bekerja. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 30 mahasiswa, sebanyak 27 mahasiswa (90%) memiliki rencana untuk bekerja setelah lulus kuliah (baik berencana untuk bekerja dan menikah maupun bekerja sambil melanjutkan studi S2), sedangkan 3 mahasiswa (10%) lainnya setelah lulus kuliah tidak berencana untuk bekerja melainkan melanjutkan studi S2.

Dari 30 mahasiswa, terdapat 25 mahasiswa (83,3%) yang merasa sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, sedangkan 5 mahasiswa lainnya (16,7%) sebagian masih merasa ragu-ragu

dan sebagian lagi belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah. Pada mahasiswa yang sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus, jenis bidang pekerjaan yang ingin ditekuni dapat dibagi kedalam pekerjaan di bidang psikologi maupun non-psikologi. Sebanyak 21 mahasiswa (70%) ingin menekuni pekerjaan di bidang psikologi seperti staff HRD, assessor, trainer, terapis, dan guru TK. Sementara itu sebanyak 4 mahasiswa (13,3%) ingin menekuni pekerjaan di bidang non-psikologi seperti berwiraswasta, entertainer, dan bidang komunikasi dan militer. Lain halnya dengan sebagian mahasiswa yang masih merasa ragu-ragu dan belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah. Mahasiswa yang masih merasa ragu-ragu mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya disebabkan mahasiswa belum memikirkan secara spesifik bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya, seperti ingin bekerja di bidang psikologi industri dan organisasi (PIO), ingin bekerja di bidang psikologi atau di bidang entertainer. Berbeda dengan mahasiswa yang belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah disebabkan karena mahasiswa memang belum mengetahui bidang pekerjaan apa saja yang dapat ditekuninya, mahasiswa masih merasa bingung memilih ingin bekerja di bidang psikologi industri dan organisasi (PIO) atau di bidang anak berkebutuhan khusus (ABA), maupun mahasiswa yang masih mencari jenis pekerjaan yang tidak monoton dan membosankan.

Dari 25 mahasiswa yang merasa sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, sebanyak 8 mahasiswa

(32%) sudah melakukan usaha maupun rencana yang secara spesifik ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya seperti mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan, sudah mengumpulkan modal untuk berwirausaha, mencari kenalan orang yang bekerja di bidangnya, melatih kemampuan yang akan diperlukan di bidang pekerjaan yang diinginkan, menjadi assessor, mengajukan lamaran pekerjaan, mengikuti tes lamaran kerja, berencana melanjutkan studi S2 yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Sebanyak 17 mahasiswa (68%) lainnya memiliki perencanaan tetapi tidak secara spesifik ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan seperti berencana untuk mencari dan melamar pekerjaan setelah lulus, berencana untuk mencari informasi dari orang-orang yang pernah bekerja di bidang yang diinginkan, ingin mengulang kembali pelajaran yang pernah didapatkan dan ingin mencari pengalaman, berdiskusi dengan teman yang memiliki minat yang sama, memilih mata kuliah serifikasi yang sejalan dengan bidang pekerjaan yang diminati dan berusaha agar bisa lulus pada mata kuliah sertifikasi tersebut belum merencanakan apapun karena mahasiswa masih fokus dalam mengerjakan skripsi.

Dari 5 mahasiswa yang masih merasa ragu-ragu maupun belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, sebanyak 1 mahasiswa (20%) sudah melakukan usaha yang secara spesifik ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, seperti berencana untuk mengajukan lamaran ke perusahaan yang sudah ditargetkan, dan sedang mengikuti magang sebagai guru yang sejalan dengan salah satu pilihan pekerjaan yang ingin ditekuninya. Sebanyak 4 mahasiswa (80%) lainnya memiliki

perencanaan yang tidak secara spesifik ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuni seperti fokus untuk segera menyelesaikan skripsi dahulu, berencana melamar pekerjaan di bidang psikologi industri dan organisasi (PIO), bertanya informasi kepada dosen maupun orang lain, berkeinginan untuk mengikuti magang, maupun mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan apapun karena masih belum menentukan pekerjaan apa yang ingin ditekuninya nanti setelah lulus.

Dari 25 mahasiswa yang merasa sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, seluruhnya merasa memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa sudah memiliki pengalaman yang didapatkannya dari kegiatan magang maupun proyek yang diikutinya, mahasiswa memiliki minat yang besar di bidang tersebut dan mau belajar, mahasiswa merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan di pekerjaan tersebut yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan perkuliahan, mahasiswa sudah diterima bekerja di pekerjaan yang diinginkannya, mahasiswa merasa memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkannya, maupun mahasiswa merasa sudah mengeluarkan usaha yang maksimal sehingga yakin bisa mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya.

Dari 5 mahasiswa yang masih merasa ragu-ragu maupun belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, sebanyak 3 mahasiswa (60%) merasa memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya karena mahasiswa sudah memiliki pengalaman

yang didapatkannya dari kegiatan magang di bidang yang sejalan dengan salah satu pilihan pekerjaan yang ingin ditekuninya nanti, selain itu mahasiswa juga merasa sudah memiliki pengetahuan yang memadai yang didapatkannya selama kuliah di Fakultas Psikologi. Sebanyak 2 mahasiswa lainnya (40%) merasa kurang memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum memiliki gambaran mengenai pekerjaan apa yang ingin ditekuninya nanti

Berdasarkan penjabaran hasil survey diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa yang berencana untuk bekerja setelah lulus kuliah merasa sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya nanti. Terdapat sebagian mahasiswa yang sudah memiliki perencanaan yang secara khusus ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan maupun mahasiswa yang belum memiliki perencanaan sama sekali. Disamping itu, terdapat sebagian mahasiswa yang merasa memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya maupun mahasiswa yang merasa kurang memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung*".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas ingin diketahui kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumber informasi bagi ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

- Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimilikinya, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas untuk memikirkan kembali dan merencanakan secara lebih matang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya setelah lulus sarjana.
- Memberikan informasi kepada dosen wali mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswanya yang sedang mengerjakan skripsi, sehingga dosen wali dapat memberikan konsultasi di bidang pekerjaan kepada mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas apabila diperlukan.
- Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, yang dapat menjadi masukan bagi Fakultas Psikologi Universitas

“X” Bandung untuk merancang suatu modul pelatihan yang ditujukan untuk membantu mahasiswa tingkat awal merencanakan pilihan karirnya sejak dini.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang sedang mengerjakan skripsi rata-rata berusia antara 21-30 tahun. Menurut Santrock (2004), individu yang berada pada rentang usia antara 20-30 tahun merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Oleh karena itu, mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sedang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Adapun salah satu tugas perkembangan yang menjadi ciri khas tahap perkembangan dewasa awal adalah kemandirian ekonomi (Santrock, 2004). Kemandirian ekonomi merupakan masa dimana mahasiswa sudah memiliki pekerjaan yang dapat membiayai kebutuhan pribadinya dan sudah tidak lagi bergantung pada dukungan finansial dari orang tuanya. Di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mahasiswa yang berusia 21-30 tahun rata-rata sudah hampir menyelesaikan seluruh kontrak beban studinya dan sedang mengerjakan skripsi. Setelah mahasiswa lulus, mahasiswa akan segera menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu agar mahasiswa tidak kebingungan dalam menentukan pekerjaan apa yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah, diharapkan sedini mungkin mahasiswa sudah mulai memikirkan dan merencanakan bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya nanti. Gambaran

mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh mahasiswa setelah lulus kuliah adalah orientasinya di masa depan.

Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) adalah bagaimana cara individu mengantisipasi kejadian-kejadian di masa depannya dan memberikan penilaian terhadap kejadian tersebut. Dalam hal ini, gambaran yang dimiliki oleh mahasiswa tentang dirinya dalam konteks bidang pekerjaan yang akan ditekuninya di masa depan merupakan orientasi masa depan mahasiswa di bidang pekerjaan. Orientasi masa depan ini (Nurmi,1989) merupakan proses yang melibatkan tiga tahap, yaitu proses motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi berkaitan dengan minat yang dimiliki oleh individu dalam konteks masa depan. Perencanaan berkaitan dengan bagaimana individu merencanakan perealisasiannya dari minat yang individu dalam konteks masa depan. Dan evaluasi berkaitan dengan minat mana yang memiliki kemungkinan untuk diwujudkan. Ketiga proses ini akan berinteraksi dengan *schemata* yang menjadi dasar bagi ketiga proses tersebut, yaitu *anticipated life-span development, contextual knowledge, skills, self-concept, dan attributional style*.

Orientasi masa depan yang jelas akan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya (Nurmi, 1989). Oleh karena itu, mahasiswa dengan orientasi masa depan yang jelas mampu menentukan satu pekerjaan yang jelas dan spesifik (motivasi kuat), mampu membuat perencanaan yang terarah pada pencapaian pekerjaan yang diinginkan (perencanaan terarah), dan mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai peluangnya untuk merealisasikan perencanaan yang sudah dibuat dan mendapatkan pekerjaan yang

diinginkannya (evaluasi akurat). Mahasiswa dikatakan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas apabila mahasiswa tidak memenuhi salah satu kriteria diatas atau bahkan ketiganya.

Proses pertama adalah motivasi. Proses ini berkaitan dengan motif, minat, dan tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam konteks masa depan (Nurmi, 1989). Pada tahap ini mahasiswa akan menentukan tujuan yang berkaitan dengan tuntutan tugas perkembangannya saat itu (*anticipated life-span development*), yaitu pekerjaan yang akan ditekuni mahasiswa setelah lulus kuliah. Untuk dapat memilih bidang pekerjaan yang spesifik dan realistis, mahasiswa harus mengeksplorasi minatnya lebih jauh dengan mencari informasi-informasi mengenai bidang pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Jenis pekerjaan apa yang bisa ditekuni oleh mahasiswa bisa berupa pekerjaan di bidang psikologi maupun non-psikologi. Misalkan mahasiswa memiliki minat yang besar untuk bekerja di bidang psikologi klinis dan perkembangan. Mahasiswa dengan motivasi yang kuat akan mencari informasi-informasi meliputi bidang pekerjaan apa saja yang bergerak di bidang psikologi klinis dan perkembangan, *job description*, *job specification*, daerah penempatan, dan lainnya. Kemudian setelah mahasiswa mendapatkan informasi yang cukup, mahasiswa mampu memilih satu jenis pekerjaan spesifik yang dirasakan sesuai dengan minat dan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, seperti mahasiswa memilih untuk bekerja sebagai asisten psikolog di klinik psikologi anak di salah satu rumah sakit ternama di kota Bandung. Sementara pada mahasiswa dengan motivasi yang lemah, mahasiswa kurang menunjukkan usaha untuk mencari tahu lebih jauh

informasi-informasi seputar bidang pekerjaan apa saja yang bergerak di bidang psikologi klinis dan perkembangan. Mahasiswa cenderung untuk menunda memikirkannya dan lebih cenderung fokus untuk menyelesaikan skripsi terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak mampu menentukan satu pekerjaan spesifik yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah.

Proses kedua adalah perencanaan. Proses perencanaan berkaitan dengan bagaimana mahasiswa merencanakan perealisasiannya dari target, minat, dan tujuannya (Nurmi, 1989). Pada tahap ini mahasiswa akan membuat perencanaan berupa langkah-langkah atau strategi yang disusun untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Proses perencanaan ini dikarakteristikan sebagai proses yang terdiri dari menetapkan *subgoals*, menyusun perencanaan, dan merealisasikan perencanaan (Hacker 1985; Nuttin 1984; Pea & Hawkins 1987) (dalam Nurmi, 1989). Pertama, mahasiswa membuat suatu gambaran mengenai tujuan dan konteks masa depan dimana tujuan diharapkan dapat terealisasi. Gambaran mengenai tujuan dan aktivitas dalam konteks masa depan ini didasarkan pada pengetahuan mahasiswa tentang aktivitas dalam konteks masa depan (*contextual knowledge*). Walaupun pengetahuan mengenai tujuan dan aktivitas dalam konteks masa depan sangat diperlukan, perencanaan dan kemampuan *problem solving* (*skills*) pada umumnya tetap diperlukan. Kedua, mahasiswa kemudian menyusun rencana, rancangan, atau strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menyusun rencana serupa dengan proses *problem solving* (*skills*), dimana individu menyusun langkah-langkah yang mengarahkan pada pencapaian tujuan dan memilih diantara langkah-langkah tersebut yang mana yang paling

efisien. Pemilihan ini dilakukan secara mental dengan melihat kemungkinan dari langkah-langkah tersebut apakah mengarahkan individu pada pencapaian tujuan. Ketiga, adalah pelaksanaan dari rencana dan strategi yang sudah disusun.

Mahasiswa dengan perencanaan yang terarah akan membuat gambaran seperti apa bidang pekerjaan seorang asisten psikolog di klinik psikologi anak di rumah sakit berdasarkan informasi mengenai *job description* dan *job specification* dari pekerjaan tersebut. Apabila menurut mahasiswa seorang asisten psikolog yang bekerja di klinik psikologi anak harus terampil dalam melakukan pengetesan, mampu menghadapi berbagai kondisi anak-anak, memiliki kesabaran dan kepekaan yang tinggi, maka mahasiswa akan membuat perencanaan yang berkaitan dengan hal tersebut, seperti memilih mengikuti mata kuliah sertifikasi analisis perilaku terapan bagi anak berkebutuhan khusus, membeli buku-buku yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, mengikuti seminar, mempelajari administrasi alat-alat tes yang digunakan dalam pengetesan psikologis anak, mengikuti kegiatan magang yang berhubungan dengan anak-anak, atau segera menyelesaikan skripsi. Dari setiap perencanaan ini, dipilih alternatif kegiatan mana yang memungkinkan untuk dilakukan dan bisa membuka peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, seperti mahasiswa memilih mata kuliah sertifikasi analisis perilaku terapan bagi anak berkebutuhan khusus pada semester sebelumnya dengan pertimbangan agar mahasiswa dapat memperdalam pengetahuan mahasiswa tentang tumbuh kembang anak dan mengasah keterampilan dalam menghadapi berbagai macam kondisi anak, berencana untuk mengikuti kegiatan magang sebagai asisten psikolog anak di

semester akhir sehingga ketika bekerja nanti sebagai asisten tetap psikolog anak mahasiswa sudah lebih mahir dalam menangani klien anak-anak, menjadwalkan tenggat waktu dalam menyelesaikan skripsi sehingga setelah lulus mahasiswa dapat segera melamar pekerjaan tersebut. Lain halnya pada mahasiswa dengan perencanaan yang tidak terarah, mahasiswa cenderung membuat perencanaan yang bersifat umum seperti banyak membaca dan berlatih, berencana melamar pekerjaan di bidang psikologi klinis, memilih mata kuliah sertifikasi yang dirasa santai dan mudah lulusnya sehingga tidak mengganggu mahasiswa untuk mengerjakan skripsinya, berencana mengikuti magang yang belum ditentukan kegiatan magang yang seperti apa yang ingin dijalani mahasiswa, bahkan bisa saja mahasiswa tidak memiliki perencanaan sama sekali karena lebih fokus untuk segera menyelesaikan skripsinya.

Tahap ketiga adalah proses evaluasi. Pada proses evaluasi mahasiswa akan mengevaluasi besarnya peluang untuk merealisasikan rencana dan tujuan yang telah dibuat (Nurmi, 1989). Dalam hal ini, mahasiswa akan mengevaluasi seberapa besar peluang yang dimilikinya untuk merealisasikan rencana yang telah dibuat dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya. *Attributional style* memengaruhi bagaimana cara mahasiswa berpikir mengenai kesempatan yang dimilikinya untuk melakukan kontrol personal pada situasi yang berbeda di masa depan. Mahasiswa akan memikirkan apakah dirinya memiliki harapan untuk merealisasikan rencana dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya (*causal attribution*) yang akan

diikuti oleh emosi spesifik (*attribution-emotion*). Apabila mahasiswa berpikir bahwa strategi yang sudah disusunnya dapat terlaksana dengan baik seperti yang direncanakan (harapan akan kesuksesan), akan memunculkan perasaan optimis bahwa mahasiswa bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Namun apabila mahasiswa berpikir bahwa rencana yang sudah disusunnya ternyata kurang efektif dan tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakannya (harapan akan kegagalan), akan memunculkan perasaan pesimis bahwa mahasiswa tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Selain itu *self-concept* memiliki peranan penting di dalam proses ini (Marsh et al. 1984) (dalam Nurmi, 1989), dimana mahasiswa mengevaluasi besarnya peluang yang dimiliki untuk merealisasikan tujuan dan rencananya berdasarkan pada pandangan mahasiswa tentang kemampuan yang dimilikinya saat ini.

Pada tahap ini mahasiswa akan membuat penilaian apakah dirinya memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan magang sebagai asisten psikolog di klinik psikologi anak, dimana terdapat psikolog anak yang sedang membutuhkan mahasiswa untuk menjadi asistennya. Selain itu mahasiswa menilai apakah dirinya memiliki kepribadian yang cocok untuk posisi tersebut, seperti memiliki keterampilan, kesabaran, dan kepekaan tinggi ketika menghadapi pasien anak-anak. Mahasiswa juga menilai apakah dengan mengikuti kegiatan magang pengerjaan skripsi mahasiswa akan terganggu atau tidak. Mahasiswa dengan konsep diri yang positif akan memandang bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menunjang mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya dibandingkan mahasiswa dengan konsep diri yang negatif.

Misalkan mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengikuti magang sebagai asisten psikolog di klinik psikologi anak di rumah sakit, mahasiswa merasa memiliki keterampilan, kesabaran, dan kepekaan yang tinggi dalam menghadapi pasien anak-anak, dan mahasiswa yakin bahwa kegiatan magang tidak akan mengganggu pengerjaan skripsi mahasiswa karena mahasiswa mampu untuk membagi waktu dengan baik, sehingga membuat mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan sebagai asisten psikolog di klinik psikologi anak di rumah sakit ternama, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki evaluasi yang akurat. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki evaluasi yang tidak akurat, mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya bisa diterima bekerja sebagai asisten psikolog di klinik psikologi anak di rumah sakit ternama dengan hanya mengandalkan bahwa dirinya adalah lulusan sarjana psikologi yang sudah mendapatkan pengetahuan terkait bidang psikologi yang sudah didapatkannya sewaktu kuliah walaupun mahasiswa tahu bahwa ia kurang terampil dalam menghadapi anak-anak.

Dari hasil evaluasi, mahasiswa akan mengetahui jika dirinya memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya atau tidak. Apabila mahasiswa merasa dirinya memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, mahasiswa cenderung merasa optimis yang membuat mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk mengeluarkan usaha lebih. Apabila mahasiswa merasa dirinya tidak memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, mahasiswa cenderung merasa pesimis yang membuat mahasiswa

menjadi lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan saat melamar pekerjaan.

Ketiga proses orientasi masa depan membentuk suatu siklus, dimana dari hasil evaluasi mahasiswa akan menilai apakah perencanaan yang sudah dibuat perlu diubah apabila dirasakan kurang efektif untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, atau apabila memang tidak memungkinkan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, maka mahasiswa perlu mengganti tujuannya dengan mencari bidang pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan kemampuan dirinya.

Menurut Nurmi (1989) terdapat 4 faktor yang memengaruhi orientasi masa depan di bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa, yaitu jenis kelamin, status sosial ekonomi, *parent-adolescent relationship*, dan *self-esteem*

Berdasarkan jenis kelamin, menurut Nurmi (1989) mahasiswa laki-laki cenderung lebih tertarik pada materi dari aspek kehidupan dan pekerjaannya di masa depan karena peran jender laki-laki adalah menjadi kepala keluarga yang harus mampu menghidupi dan membiayai kebutuhan keluarganya, laki-laki cenderung berorientasi untuk mencari pekerjaan. Berbeda dengan mahasiswa perempuan yang memiliki peran jender sebagai ibu rumah tangga dan melahirkan, membuat mahasiswi cenderung lebih berorientasi pada keluarga di masa depannya. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Sunberg et al (1983), menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin sangat menunjukkan perbedaan orientasi masa depan yang dimiliki oleh remaja pada masyarakat tradisional dibandingkan pada masyarakat perkotaan. Artinya, mahasiswa perempuan dan

laki-laki yang tinggal di kota memiliki pilihan yang sama banyaknya untuk menentukan orientasinya di masa depan, karena mahasiswa perempuan bisa memiliki pendidikan yang sama tingginya dengan mahasiswa laki-laki. Oleh karena itu, mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki dapat memiliki orientasi masa depan di bidang pekerjaan yang jelas.

Berdasarkan status sosial ekonomi, mahasiswa dari status sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung memilih bekerja setelah lulus kuliah, bahkan walaupun pekerjaan tersebut kurang sesuai dengan minat mahasiswa karena mereka harus membiayai kebutuhan dirinya dan keluarganya, juga untuk menabung apabila mahasiswa ingin melanjutkan ke pendidikan pascasarjana (S2). Berbeda halnya dengan mahasiswa dari latar belakang status sosial ekonomi yang tinggi setelah lulus dapat memilih untuk bekerja, melanjutkan ke pendidikan pascasarjana (S2), melanjutkan usaha keluarga, atau segera menikah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari status ekonomi yang lebih rendah memiliki pilihan yang lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi terkait dengan orientasinya di masa depan. Oleh karena itu, mahasiswa dari status sosial ekonomi yang lebih rendah memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan mahasiswa dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Berdasarkan *parent-adolescent relationship*, kontrol yang rendah dari orang tua akan membuat mahasiswa lebih leluasa untuk mengeksplor minatnya lebih jauh di bidang pekerjaan tertentu. Disini orang tua menjadi fasilitator yang memberikan informasi-informasi mengenai berbagai pilihan pekerjaan yang bisa

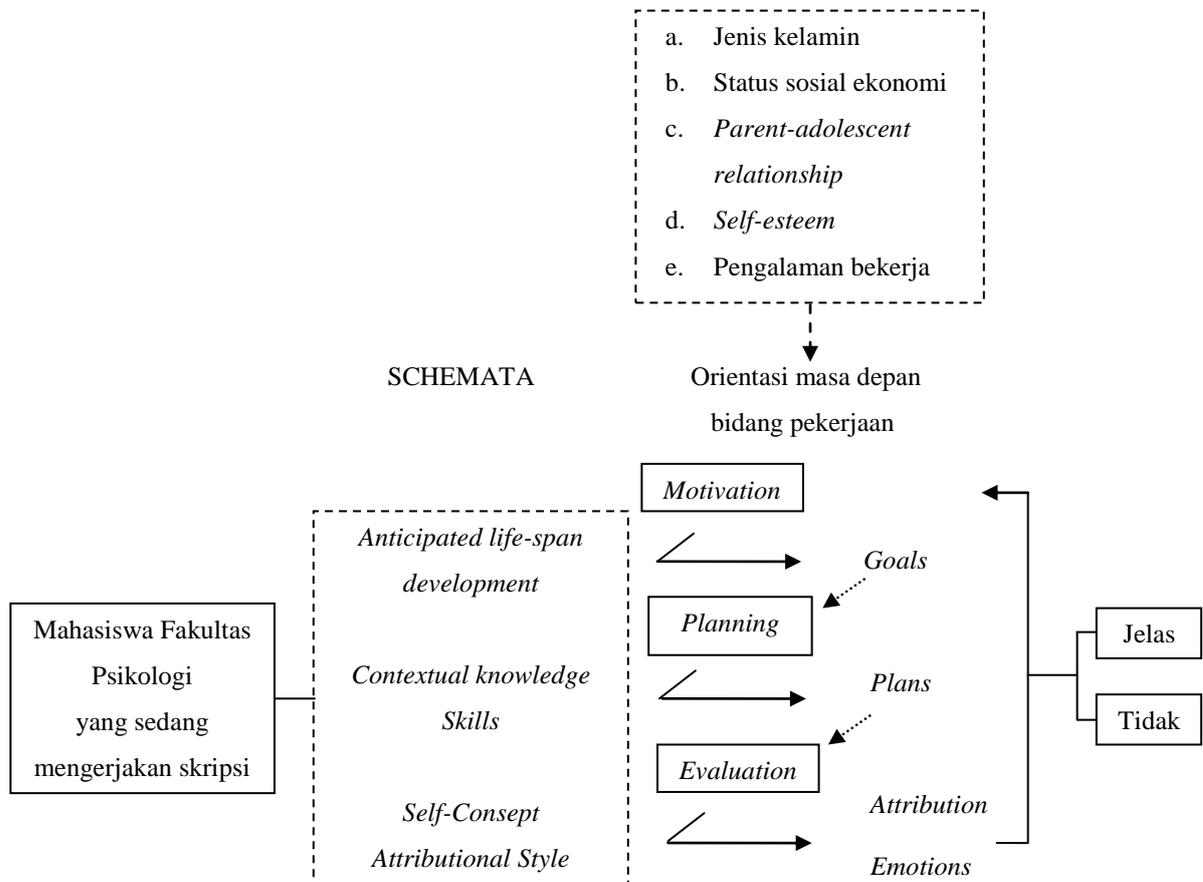
ditekuni oleh mahasiswa melalui kegiatan diskusi. Informasi-informasi ini dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa tentang dunia kerja sehingga semakin memperjelas orientasi masa depan mahasiswa di bidang pekerjaan. Selain itu, melalui kegiatan diskusi orang tua dapat membantu mahasiswa dalam membuat perencanaan yang efektif dengan memberikan pertimbangan dan saran yang bermanfaat. Oleh karena itu, mahasiswa yang menghayati orang tuanya memberikan dukungan bagi mahasiswa dalam pemilihan karirnya dapat memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan pada mahasiswa yang tidak menghayati orang tuanya memberikan dukungan dalam pemilihan karir.

Berdasarkan *self-esteem*. Mahasiswa dengan *self-esteem* yang tinggi lebih mandiri dalam membuat pertimbangan mengenai pilihan karir yang ingin ditekuninya, dimana mahasiswa mengetahui dengan jelas minat dan kemampuan yang dimilikinya, mengetahui sejauh mana batas kemampuan yang dimilikinya dan mampu menanggulangi kekurangannya. Hal ini membuat mahasiswa dengan *self-esteem* yang tinggi mampu secara mandiri menetapkan pekerjaan yang ingin ditekuninya dan mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Lain halnya dengan mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah, mereka merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga cenderung meminta pendapat orang lain dalam membuat keputusan mengenai pekerjaan apa yang sebaiknya dipilih dan mahasiswa memiliki evaluasi yang tidak akurat mengenai kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya karena

mahasiswa tidak mengetahui dengan pasti sejauhmana kelebihan dan kekurangan diri yang dimilikinya. Oleh karena itu, mahasiswa dengan *sel-esteem* yang tinggi dapat memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah.

Berdasarkan tugas perkembangan (Santrock, 2006), pengalaman bekerja juga memengaruhi kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh individu. Mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman bekerja sebelumnya, baik pengalaman bekerja *full-time* maupun *part-time* (magang), sudah lebih memiliki gambaran mengenai dunia pekerjaan. Berbeda dengan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman bekerja, mereka cenderung belum memiliki gambaran mengenai dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman bekerja memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah dibandingkan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman bekerja.

Berdasarkan uraian kerangka pikir diatas, maka dapat disusun suatu bagan yang menggambarkan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

1.6. Asumsi penelitian

Dari kerangka pemikiran yang telah dijabarkan, maka peneliti mengemukakan asumsi dari penelitian ini sebagai berikut:

- Proses motivasi, perencanaan, dan evaluasi akan membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.
- Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi apabila memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang

akurat, merupakan mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas.

- Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi yang tidak memenuhi salah satu atau bahkan ketiga kriteria orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas, yang ditandai dengan motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak terarah, dan evaluasi yang tidak akurat merupakan mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.
- Jenis kelamin, status sosial ekonomi, *parent-adolescent relationship*, *self-esteem*, dan pengalaman bekerja akan memengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.